

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Home industry merupakan perusahaan atau pabrik kecil yang bergerak dalam bidang *industry* dikelola oleh pemilik usaha dengan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga serta menambah lapangan pekerjaan. Dimana, *home industry* termasuk kedalam UMKM. Pada saat ini, ada begitu banyak *home industry* yang berkembang untuk memperluas jangkauan pasar atau target dalam memperbanyak keuntungan. Salah satunya peran serta dalam perekonomian di Indonesia. UMKM sangat berperan penting dan memiliki banyak manfaat untuk lingkungan di sekitarnya, termasuk membuat lapangan pekerjaan kepada orang-orang yang menganggur di rumah.

Home Industry dapat menambah lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, yang berperan penting untuk meningkatkan finansial masyarakat juga pendapatan keluarga dalam mengurangi pengangguran dan mengembangkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Suryana (2006), fungsi adanya *home industry* yaitu sebagai berikut:

1. Memperkuat perekonomian secara nasional lewat berbagai kegiatan terkait usaha, seperti fungsi pemasok, produksi, penyalur, dan pemasaran untuk hasil pada produk-produk di *industry* besar. Usaha kecil dapat berfungsi selaku transformator antar sektor yang memiliki keterkaitan untuk kedepan maupun kebelakang.
2. Mengembangkan tingkat efisiensi pada ekonomi, yang fungsinya juga menyerap sumber daya sekitar dan menaikkan tingkat sumber daya manusia, agar bisa menjadi wirausaha yang tangguh

3. Sebagai peran atau sarana pendistribusian di pendapatan nasional, serta berusaha sebagai alat pemerataan dalam pendapatan, dikarenakan banyaknya yang tersebar di perkotaan maupun pedesaan.

UMKM termasuk suatu kelompok usaha paling besar dalam perekonomian Indonesia. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah memiliki perbedaan antara jumlah aset dan omset yang diperoleh dari usaha tersebut. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, yaitu arti Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM):

1. “Usaha Mikro adalah suatu usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.”
2. “Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan serta bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil seperti yang dimaksudkan dalam Undang-Undang ini.”
3. “Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha serta bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.”

Berdasarkan undang-undang diatas, pengertian dari usaha kecil serta menengah yaitu suatu aktivitas didalam usaha dari skala kegiatan yang tidak terlalu luas, pengelolaannya pun terbilang cukup sederhana disertai modal yang terbatas, dan pasar yang dijangkau juga belum terlalu luas. Kriteria usaha yang termasuk dalam Usaha Mikro, Kecil dan

Menengah (UMKM) juga telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, yaitu:

Tabel 1. 1 Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

No	Usaha	Kriteria	
		Aset	Omset
1.	Usaha Mikro	Maks. 50 juta	Maks. 300 juta
2.	Usaha Kecil	>50 juta – 500 juta	>300 juta – 2,5 miliar
3.	Usaha Menengah	>500 juta – 10 miliar	>2,5 miliar – 50 miliar

Sumber: Undang-Undang Pemerintah Tahun 2008

Berikut merupakan pertumbuhan UMKM di Indonesia, menurut informasi yang ditampung oleh Kementerian Koperasi dan UMKM:

Tabel 1. 2 Perkembangan UMKM Di Indonesia

No	Tahun	Jumlah UMKM (unit usaha)	Pangsa (%)
1	2010	52.764.750	99%
2	2011	54.114.821	99%
3	2012	55.206.444	99%
4	2013	56.534.592	99%
5	2014	57.895.721	99%
6	2015	59.262.772	99%
7	2016	61.651.117	99%
8	2017	62.922.617	99%
9	2018	64.194.057	99%

Sumber: www.depkop.go.id/data-umkm

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2016, UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) dapat menyokong sebesar 62,57% dari jumlah PDB (Produk Domestik Bruto) di Indonesia. Kontribusi sektor industri manufaktur pada Produk Domestik Bruto sejumlah 19,70 persen di tahun 2019 dan sebanyak 20,79 persen di tahun 2020 memperlihatkan bahwa industri manufaktur melahirkan *leading sector* yang menyerahkan sumbangan terbanyak bila dibandingkan dengan sektor yang lainnya. Badan Pusat Statistik menyelenggarakan Survei Industri manufaktur skala menengah dan besar secara bulanan

yang digunakan untuk penghitungan laju pertumbuhan industri manufaktur yang nantinya digunakan selaku alas perhitungan Produk Domestik Bruto terutama di sektor industri manufaktur.

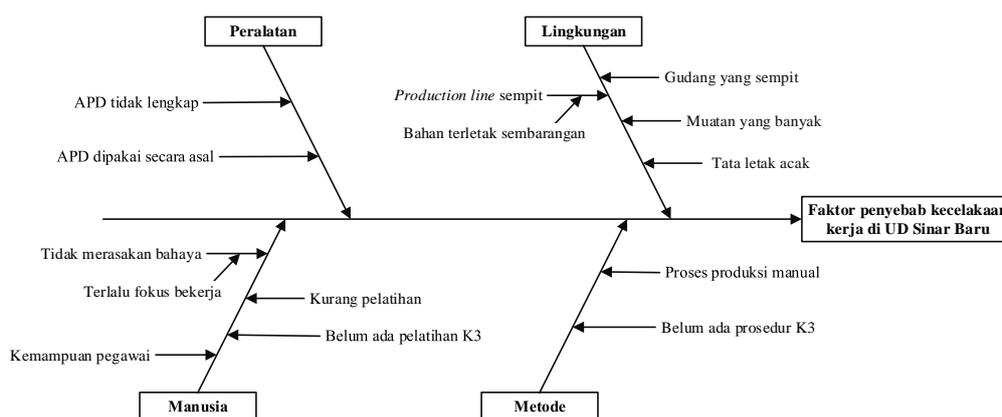
Pandemic Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) memicu penyebab yang sangat merugikan pada bidang kesehatan, kemanusiaan, ekonomi, dan stabilitas pada sistem keuangan secara menyeluruh di dunia terutama di tahun 2020. Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah terbatasnya mobilitas dan kegiatan ekonomi. Akibatnya, pasar keuangan menghadapi kondisi yang tidak menentu serta perkembangan ekonomi di dunia mendapati penyusutan sebesar 3,5 persen. Perekonomian di negara-negara mitra perdagangan ulung Indonesia pun menghadapi penyusutan. Di Amerika Serikat sendiri, menghadapi penyusutan sebesar 3,5 persen padahal pada kawasan Asia yaitu Singapura dan Korea Selatan menghadapi penyusutan masing-masing sebesar 5,8 persen serta 1,0 persen. Dampak lainnya adalah kegiatan ekonomi di berbagai sector yang sangat memburuk, hal ini dapat dilihat berdasarkan perkembangan perekonomian di Indonesia di tahun 2020 penyusutan sebanyak 2,07 persen bila dibandingkan dengan tahun 2019.

Kontribusi sektor industri manufaktur pada Produk Domestik Bruto sebanyak 19,70 persen di tahun 2019 serta sebanyak 20,79 persen di tahun 2020 memperlihatkan industri manufaktur jadi *leading sector* yang menyumbang dengan nilai terbesar bila dibandingkan sektor yang lainnya. Penurunan permintaan dari luar negeri dan pembatasan mobilitas barang, jasa serta tenaga kerja menyebabkan terjadinya kontraksi pada sektor lapangan usaha salah satunya adalah industri manufaktur yaitu sebesar 2,93 persen pada tahun 2020. Dampak yang ditimbulkan selain dapat mengakibatkan ekonomi di Indonesia menghadapi penyusutan, penyebab selanjutnya dapat berupa menaikkan tingkat orang pengangguran serta menambahnya tingkat kemiskinan di Indonesia.

Beberapa orang di lingkungan yang padat oleh keluarga sangat antusias karena dapat bekerja dekat dengan tempat tinggalnya. Sehingga, banyak orang-orang di sekitar *home industry* tersebut menjadi karyawan atau pegawai dalam menambah potensi maksimalnya kinerja

pada proses produksi. Meskipun begitu, kesadaran para karyawan dalam pentingnya keselamatan pada saat bekerja masih kurang. Karena, terlalu fokus kedalam proses produksi yang cepat dan banyaknya produk yang dihasilkan. Sehingga, situasi tersebut menyebabkan adanya kecelakaan yang terjadi di tempat kerja. Tentunya, hal tersebut tidak dapat diabaikan begitu saja, lantaran akan menimbulkan banyak faktor yang lebih parah apabila tidak diminimalisir.

Berikut adalah *fishbone* tentang faktor-faktor kecelakaan kerja yang biasanya terjadi pada UD Sinar Baru:



Gambar 1. 1 *Fishbone* tentang faktor yang menyebabkan kecelakaan kerja

Berdasarkan gambar *fishbone* diatas, faktor penyebab kecelakaan kerja di UD Sinar Baru meliputi Lingkungan, Peralatan, Metode, dan Manusia. Pada faktor lingkungan, terdapat gudang yang sempit dan muatan yang banyak, tata letak acak mengakibatkan produk tidak berjalan lancar menuju tahap proses selanjutnya, *product line* sempit dan bahan terletak sembarangan, mengakibatkan produk yang harus dikumpulkan jadi menumpuk dan memblokir setengah jalan untuk karyawan yang berlalu lalang melewati dan mengambil tumpukan bahan. Pada faktor peralatan, dikarenakan memakai APD yang asal-asalan serta kualitas yang rendah mengakibatkan terluka, karena hanya menggunakan sarung tangan kain yang murah sedangkan bahan terbuat dari baja dan tajam, sehingga banyak terluka goresan pada tangan dan kaki. Pada faktor metode, proses produksi yang dilakukan secara manual atau masih banyak menggunakan bantuan manusia. Selain itu, pada faktor metode ini, karena belum adanya prosedur K3, sehingga tidak

adanya komunikasi antar karyawan untuk saling mengingatkan bahaya yang terjadi pada saat fokus bekerja. Terakhir, ada faktor manusia. Pada faktor manusia ini, hal utama yang mengakibatkan kecelakaan kerja adalah kurangnya edukasi tentang keselamatan kerja dan kesadaran keselamatan dalam bekerja. Faktor manusia pun terdiri dari; karena terlalu fokus bekerja sehingga kurang dalam menjaga diri dari bahaya disekitar lingkungan kerja yaitu tidak merasakan bahaya, karyawan kurang pelatihan pada kemampuan yang dimiliki, belum adanya pelatihan K3 pada karyawan sehingga kurang pengetahuan dalam keselamatan bekerja, dan kemampuan yang dimiliki harus ditingkatkan agar dapat mengurangi risiko pada kecelakaan yang mungkin ada di tempat kerja.

Perusahaan yang memiliki lebih dari 100 pekerja atau berpotensi terjadi kecelakaan kerja yang tinggi akan diwajibkan untuk menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Kebijakan itu diberlakukan berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 50 Tahun 2012 yang ditandatangani Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 12 April 2012. Meskipun demikian, tempat kerja memiliki banyak faktor atau risiko kecelakaan pada saat bekerja. Maka dari itu, diperlukan lingkungan yang nyaman, aman dan sehat di tempat kerja untuk para pekerja. Pada *Home Industry* yang memproduksi tutup botol menggunakan bahan kaleng baja juga memiliki potensi kecelakaan tinggi. Sehingga, para karyawan atau pegawai perlu menyadari hal-hal mendasar untuk keselamatan pada saat bekerja. Setiap tahap dalam proses pembuatan tutup botol di *Home Industry* tersebut perlu adanya sosialisasi penggunaan alat-alat keamanan. Sebelum itu, langkah yang perlu dilakukan adalah mencari titik atau tahap yang paling banyak menimbulkan insiden atau pekerja yang terluka. Maka, perlu di cari tahu lebih dalam untuk meminimalisir risiko pekerja yang terluka.

Menurut pasal 87 UU No 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yaitu, “SMK3 (Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja) merupakan bagian dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien

dan produktif.” Pada kesehatan dan keselamatan kerja (K3) merupakan satu aspek perlindungan pada pegawai yang mengarah kepada pegawai untuk melakukan pekerjaan dengan nyaman, selamat dan aman, maka berhasil dalam meningkatkan produktifitas kerja dengan maksimal. Maka dari itu, pegawai perlu mendapatkan hak yaitu proteksi dari berbagai jenis masalah atau risiko yang berada di tempat kerja, sehingga dapat memunculkan penyakit dikarenakan kerja serta kecelakaan kerja (Silaban, 2014).

Undang-undang nomor 1 tahun 1970 menjelaskan bahwa “setiap tenaga kerja berhak mendapatkan perlindungan atas keselamatan dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan dan meningkatkan produktivitas nasional serta terjaminnya keselamatan.”

Menurut data yang dikumpulkan oleh *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 2013, setidaknya 1 pegawai di dunia meninggal setiap 15 detik akibat kecelakaan di tempat kerja dan 160 pegawai menanggung sakit yang diakibatkan kerja. Di tahun 2012, ILO menuliskan angka kematian akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK) sebesar 2 juta kasus setiap tahun.

Menurut Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, di Indonesia sampai penghujung tahun 2015 pernah terjadi insiden pada kecelakaan kerja sejumlah 105.182 kasus. Sedangkan, jenis kecelakaan berat yang menyebabkan kematian tercatat sebanyak 2.375 kasus berdasarkan total atau jumlah kecelakaan kerja. Di Indonesia, tingkat kecelakaan kerja di dalam negeri per tahun terus bertambah. Menurut laman resmi BPJS Ketenagakerjaan, angka kecelakaan kerja terus mengalami peningkatan dengan rata-rata mencapai 100.000 kasus per tahun, sementara di tahun 2020 BPJS Ketenagakerjaan mencantumkan sebanyak 177.000 kasus kecelakaan (BPJS Ketenagakerjaan, 2020). Sementara itu, data berdasarkan Irvansyah Utoh Banja selaku Deputy Direktur Bidang Humas dan Antara Lembaga yaitu BPJAMSOSTEK menuliskan angka klaim pada kecelakaan kerja di semester I tahun 2020 bertambah sebanyak 128%. Angka tersebut, terus naik dari yang sebelumnya 85.109 kasus hingga 108.573 kasus, per total santunan yaitu sebanyak

Rp 747,68 miliar, atau bertambah 128% dari periode yang sama yaitu pada tahun 2019, yang merupakan 85.109 kasus per santunan sebanyak Rp 704,23 miliar.

Pada penelitian yang dilaksanakan oleh Waruwu tahun 2015 di Yogyakarta pemicu adanya kecelakaan kerja di bengkel pengecatan mobil memperoleh hasil, yaitu mulai dari kondisi yang tidak aman atau terancam 18 orang (36,4%) di antaranya sempat merasakan kecelakaan kerja, sementara itu perilaku dari kondisi tersebut dapat menimbulkan kecelakaan kerja sejumlah 16 orang (30,1%). Menurut wakil gubernur Bali pada webinar yang bertajuk “Penguatan Sumber Daya Manusia yang Unggul dan Berbudaya K3 pada Semua Sektor Usaha” yang diselenggarakan oleh BPJS Ketenagakerjaan di hari Rabu, tanggal 3 Maret tahun 2021 dari indobalineews mengungkapkan bahwa di tahun 2019 kasus kecelakaan kerja mencapai 114.235. sementara itu, di tahun 2020, pada bulan Januari sampai dengan Oktober, BPJS menuliskan bahwa adanya kenaikan angka menjadi 177.161 kasus kecelakaan kerja yang terjadi, 53 kasus perkara karena kerja, dan 11 salah satunya yaitu kasus virus Covid-19.

Dalam setiap insiden kecelakaan kerja dapat dipastikan memunculkan pengaruh yang sesuai takaran serta kerugian untuk pegawai yang bekerja (menyangkut soal rekan kerja dan keluarga), pemilik usaha dan masyarakat (orang-orang yang tinggal di lingkungan industri/usaha, serta konsumen). Terdapat beberapa kerugian yang ditimbulkan oleh kecelakaan dikarenakan kerja yaitu: kematian (*death*), cacat atau kelainan (*disability*), kesedihan dan keluhan (*distress*), kekacauan organisai (*disorganization*), serta kerusakan (*damage*) (Silaban, 2014).

Kebanyakan penyebab langsung kecelakaan di tempat kerja terdiri dari dua kelompok, yakni *unsafe action* (faktor orang) serta *unsafe condition* (faktor sekitar). *Unsafe action* dapat berupa segala hal yang diakibatkan faktor orang, contohnya: ketidakseimbangan kondisi fisik pada pegawai, kurangnya wawasan, bekerja yang berlebihan, melakukan kerja yang tidak sesuai dengan kemampuannya dan mengangkat beban yang berlebihan, sementara itu kecelakaan yang

diakibatkan oleh kondisi yang tidak aman (*unsafe condition*) disebabkan oleh tempat kerja yang tidak cocok dengan aturan kesehatan dan keselamatan kerja yang sudah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa 80-85% kecelakaan diakibatkan dari kelalaian atau ulah serta kesalahan manusia, menurut Heinrich dalam Silaban (2014).

Karakteristik pemicu yang lumrah terjadinya kecelakaan diantara lain yaitu dikarenakan faktor sikap pegawai tersebut yakni sedikitnya pengetahuan pegawai dalam fungsi penting Alat Pelindung Diri (APD), sikap pegawai yang merasa *professional* hingga pemakaian APD tidak diharuskan pada saat bekerja.

Home industry tutup botol yang sekarang dikelola oleh Deny Iswahyudi telah berdiri selama kurang lebih 44 tahun dari tahun 1978. *Home industry* yang diberi nama UD Sinar Baru oleh pendiri yaitu Alm. Andik Soejono sebagai ayah kandung dari Deny Iswahyudi. *Home industry* ini mendaur ulang kaleng-kaleng biskuit yang termasuk barang cacat dan tidak dipakai oleh pabrik yang memproduksinya. Sehingga, dibeli oleh Deny Iswahyudi selaku *owner* atau pemilik usaha yang memproduksi tutup botol untuk botol-botol kaca seperti: kecap, saus, dan temulawak atau jamu. Sebagai pabrik sekaligus *supplier* atau pemasok tutup botol pada pabrik yang memproduksi kecap, saus, dan jamu di berbagai kota serta provinsi di Indonesia.

Berikut ada beberapa merk produk perusahaan termasuk *loyal customers* pada UD Sinar Baru:

1. Kecap Dua Loreng, lokasi di Jombang.
2. Sari Utama, lokasi di Kediri.
3. Sari Rasa, lokasi di Blitar.
4. Kecap Meliwis, lokasi di Bali.

Perihal tentang masalah keselamatan dan kesehatan kerja di UD Sinar Baru tersebut, para karyawan atau pekerja dapat menangani tindakan yang disebabkan kecelakaan kerja dihadapi sendiri, akan tetapi risiko terluka dan kecelakaan kerja yang dapat terjadi setiap bulannya masih terbilang cukup sering terjadi. Kecelakaan kerja yang bisa saja terjadi pada tempat dimana proses produksi dilakukan, seperti tergores

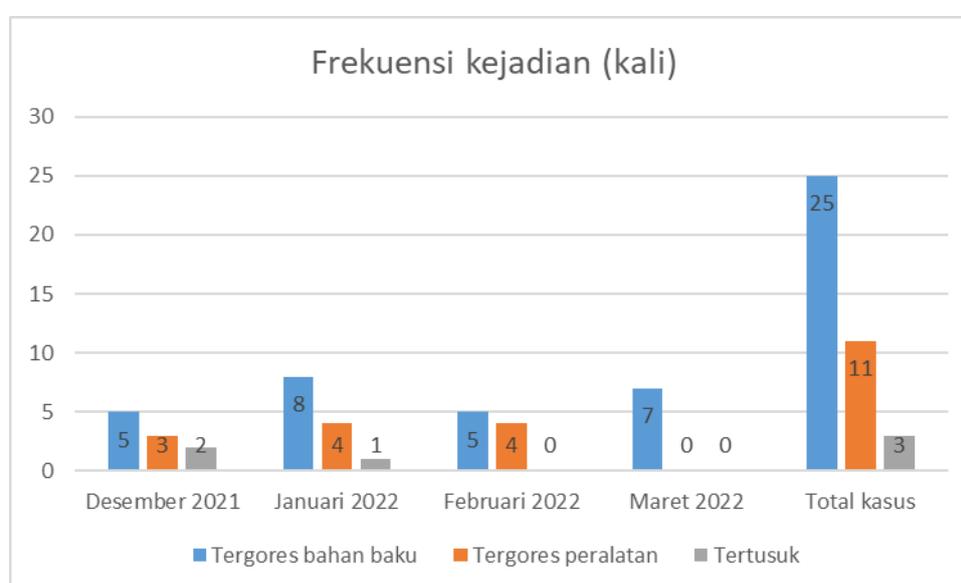
bahan baku, tergores peralatan yang berat serta tajam, kaki yang menginjak bahan baku, tangan terluka pada saat pemindahan bahan baku, dan lain sebagainya. Sedangkan tipe kecelakaan yang sering terjadi pada proses produksi tutup botol di *Home Industry* tersebut yaitu tergores bahan baku, tergores peralatan, kaki tertusuk benda-benda tajam termasuk bahan baku dan produk jadi, serta tangan terluka akibat memegang bahan baku yang kuat dan tajam. Angka permasalahan kecelakaan kerja tersebut didapat dari hasil wawancara terhadap karyawan atau pegawai yang masih bekerja sampai saat ini. Berikut adalah data yang telah diakumulasikan kedalam tabel 1.3:

Tabel 1. 3 Data kecelakaan yang terjadi di UD Sinar Baru

Jenis kecelakaan	Frekuensi kejadian (kali)				Total kasus
	Desember 2021	Januari 2022	Februari 2022	Maret 2022	
Tergores bahan baku	5	8	5	7	25
Tergores peralatan	3	4	4	0	11
Tertusuk bahan baku	2	1	0	0	3
Total keseluruhan	10	13	9	7	39

Sumber: Hasil wawancara

Berikut adalah data kecelakaan yang telah diubah menjadi grafik:



Gambar 1. 2 Data kecelakaan di UD Sinar Baru

Berdasarkan tabel data kecelakaan dan grafik diatas merupakan hasil wawancara dengan total karyawan yang bekerja sebanyak 13 orang. Karena sering terjadinya kecelakaan pada karyawan, pengelola menyediakan kotak obat untuk mengobati luka atau terlukanya karyawan pada saat bekerja. Selain itu, pihak UD Sinar Baru menyediakan dana darurat untuk pengobatan di rumah sakit atau klinik terdekat apabila terjadi kasus kecelakaan kerja yang mengakibatkan terluka parah.

Dengan data kecelakaan sebanyak itu, berdampak pada berkurangnya karyawan yang bekerja atau memproduksi produk hingga membuat proses produksi melambat, lalu tidak dapat memenuhi pesanan pelanggan, dan berimbas kepada profit atau keuntungan yang didapat oleh UD Sinar Baru. Sehingga, diperlukan adanya mitigasi atau tindakan, sebelum memperparah keadaan tersebut.

Oleh sebab itu, risiko kecelakaan kerja perlu dianalisis serta diidentifikasi untuk mencari solusi yang tepat. Sehingga, penulis berinisiatif menganalisa dengan metode FMEA (*Failure Mode Effect Analysis*) serta RCA (*Root Cause Analysis*) dalam penulisan Tugas Akhir ini. Hingga menentukan mitigasi risiko yang memiliki tingkat keparahan atau probabilitas yang tinggi.

1.2 Identifikasi Masalah

Dibawah ini identifikasi masalah yang ada pada *Home Industry* tutup botol Kota Surabaya:

1. Bagaimana mengendalikan potensi risiko dan mitigasi pada aktivitas proses produksi tutup botol di UD Sinar Baru?

1.3 Tujuan Penelitian

Dibawah adalah tujuan atau sasaran dari penelitian yang berdasarkan observasi:

1. Mengusulkan tindakan yang mengatasi risiko kecelakaan kerja atau mitigasi risiko dalam mengendalikan potensi bahaya pada aktivitas proses produksi tutup botol di UD Sinar Baru.

1.4 Batasan Penelitian

Adapun batasan penelitian berdasarkan observasi yang digunakan:

1. Observasi dilakukan 2 kali. Pertama, selama 3 hari dan kedua selama 2 hari, sehingga total menjadi 5 hari.
2. Observasi dilakukan pada tanggal 7 Desember 2021 sampai 9 Desember 2021 dan 27 Juni 2022 sampai 28 Juni 2022.
3. Alamat tempat observasi yaitu Jl. Genting Tambak No 7 RT 02 RW 02, Kel. Genting Kali, Kec. Asem Rowo, Kota Surabaya, 60182, Indonesia.
4. Tempat observasi di *Home Industry* pembuatan tutup botol dan *supplier*.
5. Data penelitian yang diambil adalah seberapa sering terjadinya kecelakaan kerja pada proses membuat tutup botol.
6. Pengambilan data dilakukan secara wawancara dan survei lapangan dengan pegawai serta pemilik *Home Industry* pembuatan tutup botol dan *supplier* di Kota Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian yang dilakukan dapat dimanfaatkan oleh siapapun. Serta digunakan dengan baik secara keilmuan dan praktisi. Berikut adalah manfaat yang dapat diambil:

1. Manfaat ilmu

Melalui diadakannya analisis pada penelitian ini, harapannya semoga manfaat ilmu yang merupakan hasil dari observasi digunakan semestinya untuk menambah pengetahuan serta ilmu tentang pentingnya K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) saat bekerja. Hingga, tidak ada lagi yang menyepelekan hal keselamatan dalam bekerja, serta kecelakaan dapat diantisipasi sebelum terjadi.

2. Manfaat praktisi

Dengan adanya manfaat praktisi pada penelitian tersebut, diperoleh hasil analisis yang dapat diterapkan oleh pemilik bisnis, terutama dapat menjaga kesehatan di lingkungan kerja dengan semestinya.

1.6 Sistematika Penulisan

Konsep pada Tugas Akhir ini, bakal dirancang sedemikian rupa menjadi enam bab menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab yang memuat tentang latar belakang pada penelitian yang dilakukan, identifikasi pada masalah, tujuan diadakannya penelitian, batasan – batasan pada penelitian, manfaat penelitian, lokasi penelitian dan sistematika pada penulisan untuk Tugas Akhir.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab yang memuat tentang pengertian serta definisi, serta menjelaskan bagaimana landasan teori mengenai topik dari Tugas Akhir dan teori mengenai pengolahan pada data.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab yang memuat tentang metode yang digunakan untuk penelitian beserta deskripsi alur penerapannya. Agar sistematis, pada bab metodologi penelitian terdiri dari kerangka konseptual penelitian, alur proses penelitian dan pembahasannya.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab yang memuat tentang mengumpulkan dan mengolah data menggunakan metode yang direncanakan sebelumnya. Terdapat data yang diperoleh penulis dari proses observasi secara langsung maupun tidak langsung. Informasi tersebut dikumpulkan menjadi data yang akan dikerjakan memakai teknik atau alat ukur yang sudah ditentukan agar mengatasi masalah yang ada serta sampai pada tujuan dari penelitian.

BAB V ANALISIS

Bab yang memuat tentang hasil analisa berdasarkan olah data yaitu penjabaran atau uraian. Terdapat gambaran hasil analisa serta penelitian,

menurut kepada kualitatif, kuantitatif dan statistik juga pembahasan hasil penelitian.

BAB VI PENUTUP

Bab yang berisi mengenai kesimpulan setelah data diolah serta saran untuk mengatasi permasalahan pada bisnis tersebut. Kesimpulan didapatkan dari hasil pengolahan data yang berasal dari rumusan permasalahan pada penelitian untuk penyelesaian menggunakan metode yang diterapkan. Sedangkan, saran berisi solusi bagi tempat observasi penelitian agar menangani masalah serta risiko yang selama ini belum adanya tindakan. Saran yang diberikan berfokus pada tempat usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berupa daftar bacaan yang memberikan informasi dan sebagai referensi sumber teori yang digunakan selama penelitian.